

Tinjauan Psikologis Persepsi Anak terhadap Perceraian Orangtua

Siti Fitriana¹, Dini Rakhmawati², Yovitha Yuliejantiningih³, Ellya Rakhmawati⁴

^{1,2,3}Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas PGRI Semarang

⁴ Program Studi PGPAUD, Universitas PGRI Semarang

Email: sitifitriana@upgris.ac.id

ABSTRACT

Divorcement has a sever mental injuries, such as stresses, traumas, anxieties, and depressions for children. Thus, mental injuries increase risky sexual behaviors in their adolescent ages and juvenile delinquency. Mental injuries experienced by divorcement victims should be managed and anticipated so children can develop excellent personality. This qualitative research involves some participants that met the criterion: from divorced families. The result showed that divorcement put children at disadvantages. They were not happy because divorcement made children have negative emotions, negative future, and negative emotional management. From the results, children's perceptions toward divorcement were: having disadvantages for children, making them unhappy, triggering negative emotions, such as crying, feeling lament, sadness, and disappointment. Thus, if the perceptions did not receive immediate social supports would lead to negative emotional developments.

Keywords: Psychological Review, Children's Perceptions, Parents' Divorcements

ABSTRAK

Perceraian memberikan dampak pada anak berupa luka batin yang berat seperti stres, trauma, kecemasan sampai depresi, hingga rendahnya tingkat perilaku seksual berisiko pada remaja dan peningkatan risiko remaja melakukan kenakalan remaja. Luka batin yang berat yang dialami oleh anak korban perceraian jika tidak ditangani dan diantisipasi dengan baik akan membentuk anak menjadi pribadi yang rapuh. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Sedangkan partisipan adalah narasumber yang memenuhi kriteria yaitu dari keluarga yang orang tuanya bercerai. Temuan dalam penelitian ini adalah perceraian merugikan anak, perasaan tidak bahagia, perceraian berakibat emosi negatif pada anak, harapan dimasa depan dan perbaikan emosi negatif. Berdasarkan hasil penelitian dijelaskan bahwa persepsi anak terhadap perceraian adalah bahwa perceraian merugikan anak, perceraian membuat anak tidak bahagia dan perceraian menimbulkan emosi negatif seperti menangis, menyesal, sedih, kecewa. Dengan demikian, persepsi anak terhadap perceraian jika tidak mendapat dukungan sosial yang baik maka akan berdampak negatif bagi perkembangan emosinya.

Kata kunci: Tinjauan Psikologis, Persepsi Anak, Perceraian Orangtua

PENDAHULUAN

Dari 2 juta pernikahan setiap tahun, ada 200 ribuan yang bercerai. Selama Januari-Juni 2020 Pengadilan Agama Semarang terima 1.500 lebih gugatan cerai. Selama Januari-Juni 2020 Pengadilan Agama Semarang terima 1.500 lebih gugatan cerai. Menurut data Pengadilan Agama Semarang di Bulan Januari gugatan perceraian yang masuk tercatat sebanyak 415 kasus, Februari 346 kasus dan Maret 210 kasus. Mei hanya 98 kasus, sedangkan Juni menjadi 291 kasus sampai pertengahan bulan ini. Sebanyak 80 persen dari total keseluruhan gugatan perceraian diajukan pihak istri. Sedangkan suami, hanya 20 persen saja yang mengajukan cerai talak.

Dari data diatas menunjukkan peningkatan angka perceraian dari tahun ke tahun. Perceraian tidak hanya berdampak pada kehidupan pasangan suami istri tapi juga berdampak pada anak. Anak adalah pihak yang paling dirugikan secara psikologis ketika orang tuanya bercerai. Anak dapat mengalami luka batin yang berat seperti stres, trauma, kecemasan, sampai depresi; rendahnya tingkat perilaku seksual berisiko pada remaja dan peningkatan risiko remaja melakukan perilaku berisiko atau kenakalan remaja (Markham, et.al, 2003; Setiawan,2008; Puspitawati,2007; Boraeski, et.al dalam Diclemente, et.al, 2009). Selanjutnya ditemukan bahwa konflik orang tua, baik pada keluarga utuh maupun bercerai, berhubungan dengan berbagai hasil yang merugikan bagi anak-anak termasuk tingkat depresi yang tinggi, kecemasan, perilaku menyimpang, tingkat harga diri yang rendah, serta kompetensi sosial dan akademik yang menurun (Luthar, 2003). Luka batin yang berat yang dialami oleh anak korban perceraian jika tidak ditangani dan diantisipasi dengan baik akan membentuk anak menjadi pribadi yang rapuh. Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah: Bagaimana persepsi anak mengenai perceraian orangtuanya? Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi anak yang orangtuanya bercerai.

Pada hakikatnya, anak membutuhkan orangtuanya untuk mengembangkan kepribadian yang sehat. Remaja memerlukan figur tertentu yang nantinya bisa menjadi figure sample dalam internalisasi nilai-nilai remajanya. Dengan tidak berfungsinya peran orangtua sebagaimana mestinya, maka hal ini bisa terhambat. Remaja itu dimungkinkan membentuk kepribadian yang kurang sehat dengan perasaan terisolasi. Proses pencarian identitas yang terhambat dapat menimbulkan rasa kebingungan identitas (*confused of identity*). Remaja itu mungkin bisa mengembangkan perilaku yang *delinquency*, atau bahkan patologis, jika keadaan keluarga yang *broken home* itu dirasakannya sangat menekan dirinya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Abdillah (2003) dalam penelitiannya, menyimpulkan bahwa agresivitas pada remaja dalam keluarga *broken home* mempunyai taraf lebih tinggi daripada rekannya yang tidak mengalami kasus *broken home*.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif fenomenologis psikologis yang mendeskripsikan makna pengalaman kelompok individu mengenai suatu fenomena. Creswel (2007) menjelaskan bahwa tujuan penelitian fenomenologis yaitu untuk mereduksi pengalaman individu terhadap suatu kejadian terhadap esensi deskripsi universal. Populasi penelitian melibatkan para siswa SMP Hassanudin 10 Kota Semarang. Sedangkan partisipan adalah narasumber yang memenuhi kriteria yaitu dari keluarga yang orang tuanya bercerai sejumlah 7 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Penelitian berfokus pada studi fenomenologis mengenai persepsi anak korban perceraian. Prosedur tahun pertama menggunakan paradigma kerja penelitian fenomenologis dari Cresswell (2007). Secara ringkas, tahap pertama: kajian masalah. Kegiatan pada tahapan ini meliputi penentuan fokus fenomenologis, studi pustaka mengenai penelitian terkait persepsi anak korban perceraian dan pra survei untuk memperoleh informasi di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian didapatkan dalam bentuk laporan pengalaman pribadi yang bersifat retrospektif, yaitu pengalaman masa lalu yang dihadirkan kembali oleh partisipan sebagai anak yang memiliki orangtua bercerai. Analisis data dilakukan peneliti dengan berdasarkan sepenuhnya pada laporan partisipan. Dari data tema superordinat masing-masing partisipan, selanjutnya ditentukan tema utama dari tema superordinat tersebut. Temuan dalam penelitian ini adalah perceraian merugikan anak, perasaan tidak bahagia, perceraian berakibat emosi negative pada anak, harapan dimasa depan dan perbaikan emosi negatif.

Tabel 1. Persepsi Anak yang orangtuanya bercerai

TEMA UTAMA	TEMA SUPERORDINAT
Perceraian merugikan anak	Merugikan anak Kurang kasih sayang Perasaan tidak bahagia Cemas terhadap masa depan Tidak dibenarkan agama
Perasaan tidak bahagia	Merasa berbeda dengan teman membuat tidak bahagia
Perceraian berakibat emosi negatif pada anak	Menangis Sedih Kecewa Cerai karena ayah tidak bisa kerja Penyesalan
Harapan di masa depan	Keluarga utuh kembali Kebahagiaan di masa depan
Perbaikan emosi negatif	Dukungan keluarga (ibu, saudara, kakek, om) Dukungan teman Pertambahan usia Bermain dan tidur Menerima kondisi saat ini Berpikir masa depan Melupakan perceraian

Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dijelaskan bahwa persepsi anak terhadap perceraian adalah bahwa perceraian merugikan anak, perceraian membuat anak tidak bahagia

dan perceraian menimbulkan emosi negative seperti menangis, menyesal, sedih, kecewa. Sementara itu perkembangan emosi anak korban perceraian dipengaruhi oleh usia, dukungan sosial (keluarga dan teman), berpikir masa depan dan munculnya harapan (kembali keluarga utuh dan akan bahagia di masa depan).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tiga persepsi anak terhadap perceraian orangtua. Persepsi anak yaitu bahwa perceraian merugikan anak, perceraian mengakibatkan anak mengalami ketidakbahagiaan dan perceraian mengakibatkan anak mengalami emosi negatif. Kerugian anak akibat perceraian berdasarkan pada persepsi anak yaitu anak mengalami kurangnya kasih sayang dari orangtua terutama orangtua yang sudah tidak tinggal lagi bersama anak. Perceraian memberikan berbagai dampak pada perkembangan anak. Perceraian pada beberapa anak membuat mereka kehilangan cinta dari kedua orang tuanya sehingga membuat beberapa aspek perkembangan anak akan terhambat (Widiastuti, 2015). Pada penelitian ini anak merasa kehilangan kasih sayang dari ayah karena anak masih tinggal dengan ibu sementara ayah yang meninggalkan rumah. Sebenarnya kehilangan ini tidak dalam pengertian kehilangan seluruhnya tetapi berkurangnya kasih sayang karena anak masih bisa bertemu, bercerita dan mendapatkan uang jajan dari ayah. Pada kasus anak sudah tidak bisa bertemu lagi dengan anak, komunikasi masih bisa terjalin melalui telepon meskipun dengan durasi yang pendek sehingga hal ini dipersepsikan anak sebagai kehilangan kasih sayang yang seharusnya bisa diperoleh secara penuh bila orangtua tidak bercerai.

Kerugian lain yaitu anak merasa masa depannya menjadi tidak terjamin sehingga anak mengalami kecemasan terhadap masa depan. Hal ini disebabkan dalam keluarga Indonesia tulang punggung utama masih ada pada ayah sementara pada kasus perceraian di penelitian ini sebagian besar anak ditinggalkan ayahnya dan hanya tinggal bersama ibu, kakak, adik dan kakek. Ibu dianggap tidak dapat mencukupi seluruh kebutuhan hidup dibandingkan dengan ayah meskipun ibu juga bekerja. Dengan perceraian ini, ekonomi keluarga menjadi hancur

sehingga anak secara psikologis merasa tidak nyaman dan tidak mengalami ketenangan secara psikologis. Pada sisi lain anak juga kehilangan figure seorang ayah yang berbeda dengan figure ibu di dalam memberikan pendidikan di dalam keluarga. Figur ayah memberikan pendidikan untuk anak menjadi lebih resilien, menyukai tantangan dan mampu menyelesaikan permasalahan dengan logika.

Anak mempersepsikan perceraian orangtua merupakan peristiwa yang tidak membahagiakan. Pandangan anak ini sebenarnya merupakan bagian dari persepsi anak bahwa perceraian itu merugikan anak tetapi dari data muncul secara spesifik sehingga ini dibahas tersendiri. Ekspresi ketidakbahagiaan anak diungkapkan oleh anak dengan cerita bahwa anak sering menangis bahkan anak mendeskripsikan kesedihan dengan ungkapan ingin menangis tetapi sudah tidak bisa lagi menangis. Ini mengindikasikan anak mengalami peristiwa traumatik dengan adanya perceraian orangtua. Anak-anak dalam keluarga yang bercerai kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya, sehingga anak merasa tidak aman, mudah marah, sering merasa tertekan (Ramadhani & Krisnani, 2019).

Bagi anak, perceraian juga dipersepsikan sebagai penyebab munculnya emosi negatif seperti perasaan kecewa, merasa cemas, merasa sakit hati dan membuat anak merasa berbeda dengan teman lainnya. Anak merasa kecewa dengan keputusan orangtua untuk bercerai dan ini juga menimbulkan perasaan sakit hati meskipun tidak terungkap sakit hati anak ini terhadap kondisi atau terhadap kedua orangtua. Hal yang menonjol dari emosi negatif adalah perasaan cemas anak terutama kecemasan terhadap masa depan. Perasaan cemas ini juga muncul dari rasa aman yang hilang karena ketidakhadiran figur ayah yang dipandang sebagai figur yang dapat memberikan rasa aman pada anak dan keluarga. Dengan tidak adanya ayah maka ibu menjadi pengganti peran ayah tersebut walaupun tetap tidak bisa menggantikan peran ayah sepenuhnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Persepsi anak terhadap perceraian yaitu bahwa perceraian orangtua mengakibatkan kerugian pada anak, berdampak pada perasaan tidak bahagia pada anak dan memunculkan emosi negatif pada anak. Saran untuk anak dari korban perceraian tetap menerima dukungan sosial yang utama dari keluarga yaitu ibu, kakak, adik dan kakek, sedangkan dukungan dari teman juga cukup membantu perkembangan emosi anak untuk cepat melupakan kesedihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Yeri. 2003. Agresivitas Remaja pada Keluarga Broken Home. <http://digilib.itb.ac.id/>.
- Badan Pusat Statistika. 2017. Jumlah Nikah, Talak dan Cerai, serta Rujuk. Diunduh pada laman www.bps.go.id pada 1 Oktober 2017.
- Creswell, J.W. (2010). Research design. Pendekatan kualitatif, kuantitatif dan mixed. Edisi ketiga. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Achmad Fawaid. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Diclemente, et.al.(2001). Parent-Adolescent Communication And Sexual Risk Behaviors Among African American Adolescent Females. *Journal Pediatr*, 139(31), 407-412. Retrieved From <http://e-resources.perpusnas.go.id>.
- Kementerian Agama Kabupaten Semarang. 2017. Data Nikah, rujuk, dan cerai.
- Luthar, Suniya. (2003). Resilience and Vulnerability. USA: Cambridge University Press.
- Markham, et.al. (2003). Family Connectedness And Sexual Risk-Taking Among Urban Youth Attending Alternative High Schools. *Perspectives On Sexual And Reproductive Health*. 35(4), 174-179. Retrieved From <http://e-resources.perpusnas.go.id>.
- Puspitawati. (2007). Stres dan Coping Remaja yang Mengalami Perceraian pada Orang Tua. Diunduh Melalui ejournal.gunadarma.ac.id.
- Ramadhani, P. E., & Krisnani, H. (2019). Analisis Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak Remaja. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(1), 109. <https://doi.org/10.24198/focus.v2i1.23126>.
- Setiawan R dan Nurhidayah S. 2008. Pengaruh Pacaran Terhadap Perilaku Seks Pranikah. *Jurnal soul*.
- Widiastuti, R. Y. (2015). Dampak perceraian pada perkembangan sosial dan emosional anak usia 5-6 tahun. *Jurnal PG-Paud Trunojoyo*, 2(5), 76–8.